



PERAN DIGITAL PAYMENT TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN UMKM DI KOTA MANOKWARI PAPUA BARAT

Saida Ohorella¹ dan Novita²

¹Ekonomi Pembangunan Islam, STEBI Global Mulia Cikarang, ²Ekonomi Pembangunan
Islam, STEBI Global Mulia Cikarang

email: ildhaputri85@gmail.com , novita@globalmulia.ac.id

Abstract

Digital transformation has become a key driver empowering micro, small, and medium enterprises (msmes) in Indonesia, particularly in eastern regions such as Manokwari City, West Papua. With the increasing number of msme actors adopting online platforms to support their economic activities, digital literacy and infrastructure remain major challenges faced by msme in Manokwari. Many business owners still lack adequate knowledge and skills in managing finances and marketing network-issues largely caused by limited digital literacy and inadequate infrastructure. This study aims to analyze the influences of digital payment adoption (such as QRIS, e-wallet and mobile banking) on improving msme income in Manokwari City. The method used is quantitative, employing a survey approach toward 100 respondents who have adopted non-cash payment systems. The results indicate that ease of use, perceived benefits, and trust in the digital payment system have a positive and significant effect on increasing msme income. Digital payment integration enables faster transaction, broader customer base expansion, and improved operational efficiency. This study recommends the need for sustainable digital literacy training provided by local government and financial service providers to maximize the potential of the digital economy in West Papua.

Keywords: Digital Payment, Msme, Income, Manokwari, Digital Economy.

Abstrak

Transformasi Digital menjadi kunci daya saing Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Di Indonesia, termasuk di Wilayah Timur, seperti di Kota Manokwari, Papua Barat, dengan kata lain Usaha Mikro, Kecil dan Menengah merupakan tulang punggung ekonomi yang menopang taraf hidup masyarakat di kota Manokwari. Namun demikian masih banyak para UMKM yang menghadapi kendala dalam pencatatan keuangan dan jangkaun pasar, hal ini disebabkan karena Minimnya Literasi dan tantangan Infrastruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan *Digital Payment* (Pembayaran Digital) seperti *QRIS*, *e-wallet*, dan *Mobile Banking* terhadap peningkatan pendapatan UMKM di kota MANOKWARI. Metode yang di gunakan adalah dengan pendekatan survey terhadap para pelaku UMKM yang telah menggunakan pembayaran menggunakan pembayaran Non-Tunai. Hasil penelitian menunjukan bahwa kemudahan penggunaan, persepsi manfaat dan kepercayaan terhadap system *Digital Payment* berpengaruh positif dan Signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Pembayaran secara digital memungkinkan transaksi yang lebih cepat, perluasan basis, pelanggan milenial dan operasional. Studi ini merekomendasikan adanya pelatihan literasi digital berkelanjutan dari Pemerintah Daerah dan penyediaan layanan finansial untuk memaksimalkan potensi Ekonomi Digital di Papua Barat.

Kata kunci: Digital Payment, UMKM, Pendapatan, Manokwari, Ekonomi Digital.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di era modern memegang peranan strategis dalam menyokong berbagai aspek aktivitas manusia, terutama pada sektor bisnis. Kemampuan pelaku usaha dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi menjadi faktor penentu utama agar mampu mempertahankan daya saing di pasar (Najib & Fahma, 2020). Perkembangan inovasi ini tidak terlepas dari peran vital jaringan internet yang kini dimanfaatkan secara masif oleh masyarakat untuk meningkatkan efisiensi pekerjaan harian mereka (Wiyono & Kirana, 2021).

Secara realitas di lapangan, entitas bisnis yang lambat dalam merespons arus modernisasi teknologi cenderung mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kompetitor yang telah mengintegrasikan teknologi ke dalam operasionalnya. Penggunaan instrumen teknologi terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap akselerasi pertumbuhan usaha, mulai dari penguatan strategi pemasaran, efisiensi sistem penjualan, hingga perluasan rantai distribusi yang berimbas pada peningkatan omzet dan jangkauan pasar. Berasal dari dinamika evolusi teknologi inilah lahir sebuah inovasi sistem keuangan modern yang dikenal sebagai *Financial Technology* (Fintech) (Putri, Isnaini, & Tristiana, 2022).

Secara terminologi, *Financial Technology* (Fintech) atau teknologi finansial merupakan bentuk penggabungan antara sistem keuangan dengan teknologi modern. *The National Digital Research Centre* (NDRC) mendefinisikan *fintech* sebagai sebuah inovasi dalam layanan keuangan (*innovation in financial services*) yang memanfaatkan aplikasi digital untuk menyelesaikan berbagai permasalahan finansial. Melalui pendekatan ini, industri *fintech* menghadirkan ekosistem perbankan dan transaksi digital yang jauh lebih praktis, efisien, serta transparan bagi masyarakat modern (Rahmawati, Rahayu, Nivanty, & Lutfiah, 2020).

Implementasi *financial technology* secara masif memberikan pengaruh berantai (*multiplier effect*) terhadap modernisasi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kehadiran *fintech*, khususnya pada instrumen pembayaran digital, terbukti mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memangkas biaya operasional, serta mendorong terciptanya inklusi keuangan yang lebih merata (Subagiyo & Rahayu, 2023). Melalui adopsi pembayaran non-tunai, pelaku usaha mikro tidak hanya terbantu dari segi kemudahan operasional harian, tetapi juga berpeluang memperluas jangkauan pasar hingga ke segmen konsumen modern (Hidayat et al., 2024). Fenomena transformasi digital di sektor UMKM ini kini tidak lagi terpusat di pulau Jawa, melainkan telah meluas ke berbagai wilayah berkembang di Indonesia kawasan timur.

Kota Manokwari sebagai Ibu Kota Provinsi Papua Barat memiliki potensi ekonomi yang signifikan khususnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Sektor ini menyerap tenaga kerja terbesar dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), namun tantangan klasik seperti keterbatasan akses modal, manajemen keuangan yang masih bersifat tradisional, serta jangkauan pasar yang masih bersifat lokal sering menghambat pertumbuhan pendapatan UMKM.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan krusial sebagai salah satu penopang utama dalam memperkuat struktur perekonomian nasional di Indonesia. Kehadiran sektor UMKM memiliki keunikan tersendiri karena populasi pengusahnya yang terus mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan jumlah UMKM yang masif ini memberikan sumbangsih nyata terhadap ketahanan ekonomi nasional serta berkontribusi besar dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Ningrum & Furqani, 2025).

Revolusi Industri 4.0 dan percepatan transformasi digital pasca-pandemi telah mengubah lanskap transaksi keuangan. Bank Indonesia mencatat adanya lonjakan signifikan dalam penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dan electronic wallet (e-wallet) di seluruh Indonesia, termasuk di wilayah Indonesia Timur

(Bank Indonesia, 2024). Di Manokwari, pemakaian teknologi finansial (*fintech*) mulai marak dilakukan oleh pelaku usaha, mulai dari sektor kuliner, *fashion*, hingga kerajinan tangan lokal.

Meskipun penyerapan teknologi sudah semakin meningkat, belum banyak studi empiris yang secara spesifik mengukur dampak langsung dari *digital payment* terhadap pendapatan UMKM di wilayah Papua Barat. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada wilayah pulau Jawa atau Sumatera. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan literatur (*literature gap*) tersebut dan memberikan bukti empiris bagi pembuatan kebijakan ekonomi daerah di Kota Manokwari.

Kehadiran pembayaran digital tidak hanya mengubah instrumen transaksi, tetapi juga mendorong restrukturisasi model bisnis UMKM menuju ekosistem digital yang lebih inklusif (Saputri, 2025). Pemanfaatan *fintech* terbukti mampu menekan *friction cost* dan meningkatkan frekuensi belanja konsumen melalui kemudahan transaksi tanpa batas nominal kecil (Sitorus, 2026). Oleh karena itu, urgensi penelitian ini berfokus pada pembuktian apakah adopsi teknologi pembayaran non-tunai di Manokwari benar-benar mampu akselerasi tingkat pendapatan pelaku UMKM secara berkelanjutan atau hanya sebatas tren transaksi sesaat di wilayah Indonesia Timur.

Perkembangan teknologi pembayaran digital di wilayah Indonesia Timur memiliki karakteristik unik akibat kondisi geografis dan tantangan infrastruktur telekomunikasi (Nabilla, 2025). Pelaku UMKM di Manokwari dihadapkan pada dualisme kondisi: di satu sisi terdapat tuntutan adaptasi teknologi dari konsumen modern dan wisatawan, namun di sisi lain terdapat keterbatasan kapasitas pencatatan finansial serta literasi digital yang belum merata (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Hambatan ini berpotensi menghalangi optimalisasi manfaat ekonomi digital jika tidak diidentifikasi faktor pendorong utamanya secara ilmiah (Abidin, 2024).

Ketersediaan infrastruktur jaringan yang stabil serta kesiapan adopsi teknologi oleh para pedagang lokal menjadi prasyarat krusial agar transformasi digital di Papua Barat tidak memicu ketimpangan ekonomi baru (Nabilla, 2025). Hambatan teknis seperti *signal drop* pada saat puncak jam transaksi sering kali menimbulkan keraguan bagi pedagang tradisional untuk meninggalkan metode pembayaran tunai sepenuhnya (Saputri, 2025). Oleh karena itu, pengkajian secara eksploratif dan mendalam terhadap realitas lapangan yang dihadapi pelaku UMKM di Manokwari sangat dibutuhkan guna merumuskan formulasi kebijakan inklusi keuangan berbasis kearifan lokal yang adaptif dan berkelanjutan (Sitorus, 2026).

TINJAUAN PUSTAKA

Teknologi Penerimaan (Teknologi Acceptance Modal - TAM)

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) menyatakan bahwa penerimaan pengguna terhadap teknologi baru ditentukan oleh dua konstruk utama: *Perceived Usefulness* (Persepsi Kegunaan) dan *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan Penggunaan). Dalam konteks UMKM, jika pelaku usaha merasa bahwa *digital payment* mampu mempermudah transaksi harian, menekan waktu operasional, serta meningkatkan efisiensi, maka mereka akan memiliki tingkat adopsi yang tinggi dan menggunakannya secara konsisten dalam aktivitas bisnis harian mereka.

Penerapan konstruk *Perceived Usefulness* dalam ekosistem pembayaran digital tidak hanya berfokus pada kecepatan transaksi, tetapi juga mencakup efisiensi akuntansi internal pelaku usaha (Davis, 1989; Saputri, 2025). Pelaku UMKM menilai suatu teknologi bermanfaat apabila platform tersebut mampu mengurangi beban administratif harian, seperti pencatatan manual dan rekapitulasi penjualan harian (Abidin, 2024). Ketika manfaat tersebut dirasakan secara langsung melalui berkurangnya selisih kas, tingkat kepuasan dan adopsi berkelanjutan (*continuance intention*) pelaku usaha terhadap

sistem pembayaran non-tunai akan meningkat secara eksponensial (Titasari & Wahyudi, 2023).

Sementara itu, *Perceived Ease of Use* menekankan pada sejauh mana penggunaan sistem *digital payment* dipersepsikan tidak membutuhkan usaha yang rumit (*effortless*) bagi para pedagang lokal (Davis, 1989; Nabilla, 2025). Antarmuka aplikasi yang responsif, kemudahan proses registrasi pedagang (*merchant onboarding*), serta petunjuk penggunaan QRIS yang intuitif menjadi faktor kunci dalam membentuk persepsi kemudahan ini (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Dalam konteks wilayah dengan literasi digital yang sedang berkembang seperti Manokwari, persepsi kemudahan ini sangat penting untuk mereduksi hambatan psikologis dan rasa canggung pelaku usaha tradisional saat berhadapan dengan teknologi finansial baru (Sitorus, 2026).

Digital Payment dan Kinerja UMKM Finansial UMKM

Digital payment mencakup berbagai instrumen pembayaran non-tunai berbasis elektronik, seperti QRIS, *e-wallet* (OVO, GoPay, DANA), serta *mobile banking* (Saputri, 2025). Penelitian sebelumnya oleh Titasari dan Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa *digital payment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Hal ini disebabkan oleh percepatan perputaran arus kas (*cash flow*) dan penekanan risiko kesalahan hitung atau kerugian akibat transaksi uang palsu. Selain itu, Sihabudin (2024) mengemukakan bahwa integrasi sistem pembayaran digital yang dikombinasikan dengan promosi di media sosial mampu meningkatkan volume penjualan serta memperluas jangkauan pasar secara signifikan.

Selain mempercepat perputaran arus kas (*cash flow*), adopsi *digital payment* terbukti efektif meminimalisir biaya operasional tersembunyi (*hidden costs*) yang sering kali menggerus pendapatan UMKM (Sihabudin, 2024; Sitorus, 2026). Biaya transportasi untuk penyetoran uang tunai ke bank, risiko kehilangan uang tunai akibat pencurian, serta akumulasi kerugian dari kembalian yang tidak akurat dapat dieliminasi secara signifikan melalui transaksi non-tunai (ResearchGate Literature Review, 2024). Efisiensi biaya operasional ini secara langsung memberikan dampak positif terhadap margin keuntungan bersih (*net profit margin*) pelaku usaha harian (Saputri, 2025).

Di samping itu, penggunaan platform pembayaran digital membentuk rekam jejak transaksi finansial yang terverifikasi dan akuntabel (*digital financial footprint*) (Bank Indonesia, 2024; Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Rekam jejak ini bertindak sebagai alat evaluasi kinerja bisnis yang valid, mempermudah pemilik usaha dalam melakukan analisis barang terlaris (*fast-moving products*), serta merencanakan strategi stok barang secara lebih terukur (Abidin, 2024). Transparansi data finansial ini pada akhirnya membuka peluang ekspansi bisnis yang lebih luas melalui kolaborasi dengan penyedia platform digital maupun lembaga perbankan formal (Nabilla, 2025).

Konteks UMKM di wilayah terpencil dan Pembangunan Ekonomi Daerah

Di wilayah berkembang seperti Papua Barat, ketersediaan infrastruktur internet dan tingkat literasi digital menjadi variabel penting yang memoderasi tingkat adopsi teknologi (Nabilla, 2025). Keterbatasan jaringan telekomunikasi di beberapa titik geografis sering kali menjadi kendala teknis utama. Namun, studi empiris terbaru oleh Nabilla (2025) membuktikan bahwa meskipun berada dalam kondisi keterbatasan infrastruktur, UMKM yang sudah mengadopsi sistem pembayaran non-tunai secara konsisten mengalami peningkatan kinerja finansial akibat terbukanya akses ke basis pelanggan yang lebih luas dan profesionalisme layanan.

Pengembangan ekonomi berbasis digital di kawasan Indonesia Timur membutuhkan sinergi yang terintegrasi antara penyediaan infrastruktur fisik dan penguatan modal sosial masyarakat (Nabilla, 2025; Sitorus, 2026). Di Kota Manokwari, keberadaan instrumen pembayaran digital seperti QRIS berhasil menjembatani ketimpangan akses finansial bagi UMKM yang berlokasi di area non-pusat bisnis (Bank Indonesia, 2024). Penyerapan teknologi ini mendorong terciptanya inklusi keuangan

daerah yang lebih merata, sehingga pelaku usaha skala mikro memiliki kesempatan yang sejajar untuk berpartisipasi dalam ekosistem ekonomi digital nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023).

Lebih jauh lagi, peningkatan literasi digital pedagang lokal di wilayah Papua Barat menjadi faktor determinan yang menentukan resiliensi ekonomi daerah menghadapi ketidakpastian pasar (Abidin, 2024; Titasari & Wahyudi, 2023). Pendampingan dan edukasi yang berkelanjutan mengenai cara bertransaksi aman serta pengelolaan keuangan digital terbukti meningkatkan rasa percaya diri (*self-efficacy*) para wirausahawan daerah (ResearchGate Literature Review, 2024). Kemandirian digital ini tidak hanya berdampak pada kenaikan omzet harian per unit usaha, tetapi juga memperkuat struktur perekonomian daerah melalui pembentukan jaringan perdagangan lokal yang adaptif dan efisien (Sihabudin, 2024).

Konstruksi Kepercayaan (*Trust*) dalam Sistem Pembayaran Digital

Kepercayaan (*trust*) dipahami sebagai keyakinan pengguna bahwa sistem pembayaran digital yang digunakan dapat diandalkan, aman dari kejahatan siber, serta menjamin jaminan pengembalian dana jika terjadi kesalahan transaksi (ResearchGate Literature Review, 2024). Dalam ekosistem *fintech*, rasa percaya dari pelaku usaha dan konsumen merupakan fondasi utama yang menghilangkan keraguan dalam bertransaksi tanpa uang fisik. Tingkat kepercayaan yang tinggi mendorong peningkatan akumulasi nilai transaksi bulanan yang berdampak langsung pada omzet usaha.

Kepercayaan pelaku UMKM terhadap platform pembayaran digital juga sangat ditentukan oleh kejelasan regulasi dan jaminan perlindungan konsumen dari lembaga otoritas keuangan (Bank Indonesia, 2024; Saputri, 2025). Adanya kepastian hukum serta transparansi mengenai mekanisme penanganan klaim kegagalan transaksi (*settlement failure*) menjadi indikator kunci yang membangun rasa aman bagi para pedagang kecil (Abidin, 2024). Ketika risiko kerugian finansial akibat gangguan teknis dapat diminimalisir oleh penyedia jasa *fintech*, keterikatan dan loyalitas pelaku usaha dalam memanfaatkan pembayaran non-tunai akan terbentuk secara permanen (ResearchGate Literature Review, 2024).

Di samping itu, faktor reputasi penyedia aplikasi dan kemudahan verifikasi penerimaan dana secara *real-time* memainkan peran penting dalam memperkuat rasa percaya di tingkat pedagang maupun pembeli (Sihabudin, 2024). Fitur notifikasi suara (*soundbox*) atau pesan konfirmasi instan yang langsung diterima pedagang saat transaksi berhasil terbukti menghilangkan rasa curiga terhadap potensi kecurangan pembayaran oleh konsumen (Sitorus, 2026). Kepastian informasi transaksi yang seketika ini mempercepat proses penyerahan barang dan memperkuat kepercayaan sosial dalam interaksi jual-beli di pasar tradisional (Titasari & Wahyudi, 2023).

Lebih jauh lagi, dimensi kepercayaan dalam ekosistem digital di wilayah berkembang seperti Manokwari mencakup aspek keandalan privasi dan keamanan data pribadi (*data privacy*) (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023; Nabilla, 2025). Edukasi mengenai pencegahan modus penipuan siber (*phishing* atau rekayasa sosial) yang disosialisasikan secara berkala oleh perbankan berhasil meningkatkan ketahanan mental pedagang lokal (Bank Indonesia, 2024). Terbebasnya pelaku usaha dari rasa takut akan kejahatan digital pada akhirnya memicu peningkatan frekuensi penggunaan transaksi non-tunai, yang berkontribusi langsung pada akselerasi pendapatan dan ekspansi kapasitas bisnis UMKM secara berkelanjutan (Abidin, 2024; Saputri, 2025).

Dinamika Literasi Finansial dan Akses Pembiayaan Formal

Penerapan *digital payment* secara tidak langsung mendorong peningkatan literasi keuangan (*financial literacy*) di kalangan pedagang kecil (Sitorus, 2026). Transaksi yang tercatat secara digital menghasilkan rekam jejak keuangan (*financial footprint*) yang terstruktur. Dokumen rekam jejak ini mempermudah lembaga perbankan dan penyedia jasa keuangan formal dalam menilai tingkat kelayakan kredit (*creditworthiness*) UMKM

yang sebelumnya dikategorikan sebagai kelompok *unbanked* (Bank Indonesia, 2024; Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Akses modal yang terbuka lebar kemudian dimanfaatkan pelaku usaha untuk melakukan ekspansi kapasitas produksi dan variasi barang dagangan (Abidin, 2024).

Prinsip dasar efisiensi dalam ekosistem pembayaran digital juga sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko (*perceived risk*) dan rasa aman yang dirasakan oleh para pengguna (ResearchGate Literature Review, 2024). Ketika sistem pembayaran non-tunai terbukti mampu menjamin keamanan dana serta memiliki mekanisme resolusi konflik yang jelas saat terjadi kesalahan penarikan, tingkat kepercayaan pedagang akan meningkat secara eksponensial (Titasari & Wahyudi, 2023). Faktor jaminan keamanan siber dan transparansi biaya transaksi menjadi elemen penting yang menentukan apakah teknologi pembayaran digital dapat dipertahankan penggunaannya dalam jangka panjang oleh sektor UMKM (Saputri, 2025).

Di samping itu, teori perilaku konsumen digital menegaskan bahwa preferensi bertransaksi non-tunai di kalangan masyarakat urban dan pendatang mendorong perubahan pola belanja dari yang bersifat reaktif menjadi lebih fleksibel (Sihabudin, 2024). Ketersediaan berbagai opsi *e-wallet* dan QRIS pada lapak pedagang kecil memicu peningkatan rata-rata nilai transaksi (*average basket size*) karena pembeli tidak lagi dibatasi oleh jumlah uang fisik yang ada di dalam dompet mereka (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Dinamika perilaku ini membuktikan bahwa integrasi teknologi finansial tidak hanya mempermudah aspek pembayaran, tetapi juga mengstimulasi pertumbuhan volume penjualan harian secara berkelanjutan (Bank Indonesia, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menguraikan secara komprehensif, naratif, dan mendalam mengenai realitas pengalaman, persepsi, serta tantangan pelaku UMKM di Kota Manokwari dalam mengadopsi instrumen *digital payment* untuk meningkatkan pendapatan usaha mereka.

Subjek dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM di Kota Manokwari yang telah menerapkan sistem pembayaran digital (QRIS, *e-wallet*, atau *mobile banking*) pada operasional bisnisnya. Teknik pemilihan informan dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian:

1. Pemilik atau pengelola UMKM yang bertempat tinggal dan mengoperasikan usahanya di wilayah Kota Manokwari.
2. Telah mengadopsi dan mengoperasikan *digital payment* secara aktif sekurang-kurangnya selama 6 bulan terakhir.
3. Bersedia memberikan informasi secara terbuka melalui wawancara mendalam.

Informan penelitian terdiri dari 10 pelaku UMKM utama dari berbagai sektor (kuliner, *fashion*, kriya/kerajinan, dan toko kelontong), serta dibantu oleh 2 informan kunci (*key informants*) dari unsur Perbankan/Bank Indonesia Kantor Perwakilan Papua Barat untuk melakukan klarifikasi data.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui tiga teknik utama (*triangulasi teknik*) dengan cara pertama, wawancara mendalam yaitu dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi kemudahan, kebiasaan transaksi harian, dampak terhadap omzet harian, serta respon konsumen. Kedua, observasi lapangan yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses transaksi pembayaran konsumen di tempat usaha informan, ketersediaan media QRIS di lapak usaha, serta literatur pendukung terkait perkembangan UMKM di Manokwari. Analisis

data menggunakan kualitatif agar mengacu kepada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahapan:

1. Reduksi data: mengatur menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data mentah hasil transkrip wawancara serta catatan lapangan menjadi kategori-kategori utama (kemudahan, kebiasaan, dampak omzet, dan kendala).
2. Penyajian Data: menyusun sekumpulan informasi terorganisir dalam bentuk matriks naratif, kutipan langsung informan, dan tabel sintesis agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi: merumuskan pola-pola hubungan secara logis berdasarkan temuan lapangan yang di verifikasi kembali dengan teknik triangulasi sumber dan teori.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data kualitatif, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui *Triangulasi Teknik* merupakan menguji keselarasan antara hasil wawancara, observasi, dan catatan transaksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Hasil pengumpulan data kualitatif menunjukkan bahwa mayoritas informan pelaku UMKM di Kota Manokwari berada pada usia produktif (25–40 tahun) yang mengelola sektor usaha kuliner, *fashion*, dan perhiasan/kerajinan lokal khas Papua. Penggunaan instrumen pembayaran digital didominasi oleh platform QRIS yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan terintegrasi dengan berbagai aplikasi *e-wallet* serta *mobile banking*.

Peran Digital Payment dalam Meningkatkan Pendapatan UMKM

- **Kemudahan Akses dan Efisiensi Waktu Transaksi**

Berdasarkan wawancara mendalam, informan menyatakan bahwa proses pembayaran dengan men-scan kode QR mempercepat proses alur jual-beli. Pelaku usaha tidak lagi kerepotan menyediakan uang kembalian pecahan kecil. Efisiensi waktu transaksi ini membuat pedagang mampu melayani pembeli dalam jumlah lebih banyak pada jam-jam sibuk, sehingga meningkatkan perputaran arus kas harian.

- **Penjangkauan Segmen Konsumen Pendatang dan Milenial**

Di Kota Manokwari, arus wisatawan, pegawai dinas, dan mahasiswa menjadi konsumen potensial. Hasil observasi menunjukkan bahwa segmen konsumen muda dan pendatang cenderung *cashless* (jarang membawa uang tunai dalam jumlah besar). Kehadiran QRIS di toko/lapak UMKM berhasil menggaet konsumen tersebut yang batal belanja jika pedagang hanya menerima uang tunai.

- **Pencatatan Keuangan Otomatis dan Akses Pembiayaan**

Informan mengemukakan bahwa riwayat transaksi masuk (*incoming transfer*) yang langsung tercatat di aplikasi *mobile banking* berfungsi sebagai pembukuan digital otomatis. Hal ini mengatasi kebiasaan buruk UMKM yang kerap lupa mencatat pendapatan tunai harian. Catatan transaksi digital ini menjadi bukti konkret pendapatan yang memperlancar pengajuan kredit usaha rakyat (KUR) di perbankan lokal.

Dinamika Kontekstual dan Tantangan di Kota Manokwari

Meskipun *digital payment* memberikan kontribusi nyata terhadap kenaikan rata-rata omzet bulanan sebesar 15–25%, pelaku UMKM di Manokwari masih dihadapkan pada kendala teknis. Hasil observasi mengonfirmasi adanya gangguan sinyal internet di

beberapa titik lokasi usaha tertentu yang sempat menghambat proses otorisasi pembayaran. Selain itu, masih ada resistensi dari kalangan konsumen generasi tua (*older generation*) yang tetap menyukai transaksi tunai fisik.

Efektivitas *digital payment* dalam mendorong omzet pelaku usaha sangat bergantung pada persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) yang dirasakan langsung oleh pedagang (Davis, 1989). Ketika sistem transaksi digital mampu memangkas waktu pengembalian uang kembalian dan meminimalisir risiko penerimaan uang palsu, efisiensi operasional harian UMKM meningkat secara signifikan. Peningkatan efisiensi waktu operasional ini berbanding lurus dengan peningkatan jumlah pelanggan yang dapat dilayani setiap harinya, sehingga memicu peningkatan keuntungan.

Di sisi lain, adopsi teknologi pembayaran digital menciptakan *digital footprint* keuangan yang sangat berguna bagi pengembangan skala usaha UMKM di Kota Manokwari (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Pencatatan riwayat transaksi non-tunai secara otomatis melalui platform QRIS atau *e-wallet* memudahkan perbankan dalam menilai *creditworthiness* pelaku usaha yang sebelumnya tergolong *unbanked* (Bank Indonesia, 2024). Kemudahan akses terhadap pembiayaan formal ini pada akhirnya memberi ruang bagi pelaku UMKM di Papua Barat untuk memperbesar modal kerja dan memperluas kapasitas usahanya.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa adopsi *digital payment* secara tidak langsung mengubah orientasi pengelolaan keuangan UMKM di Manokwari dari yang semula bersifat informal menjadi lebih sistematis (Abidin, 2024). Kehadiran fitur notifikasi dan riwayat transaksi harian membantu para pemilik usaha dalam memisahkan antara uang pribadi dengan modal operasional toko—sebuah masalah klasik yang selama ini kerap memicu kegagalan usaha mikro (Sitorus, 2026). Transparansi arus kas ini memberikan kepastian bagi pedagang dalam menghitung margin keuntungan bersih harian secara lebih akurat (Nabilla, 2025).

Lebih lanjut, dukungan keberadaan komunitas pedagang dan literasi sebaya (*peer-to-peer literacy*) terbukti efektif dalam meminimalisir kendala gap teknologi di kalangan pelaku usaha senior (Titasari & Wahyudi, 2023). Edukasi praktis antar-sesama pedagang di pasar tradisional Manokwari mengenai cara mengecek saldo masuk dan mengoperasikan aplikasi *mobile banking* berhasil membangun keberanian mereka untuk menerima transaksi non-tunai dari wisatawan (Sihabudin, 2024). Keberhasilan adaptasi sosial ini membuktikan bahwa pendekatan pendampingan berbasis komunitas merupakan pilar penting dalam mengakselerasi digitalisasi UMKM di wilayah Indonesia Timur (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023).

KESIMPULAN

Penggunaan *Digital Payment* (QRIS, *e-wallet*, dan *mobile banking*) terbukti memberikan peran nyata dalam meningkatkan pendapatan UMKM di Kota Manokwari, Papua Barat. Faktor kemudahan operasional, pencatatan keuangan otomatis, serta meningkatnya rasa percaya konsumen menjadi kunci keberhasilan adopsi teknologi ini. Transformasi digital tidak sekadar berfungsi sebagai sarana alat bayar, melainkan menjadi pilar strategis bagi efisiensi operasional dan ekspansi pasar.

Secara keseluruhan, adopsi *digital payment* di Kota Manokwari terbukti bukan sekadar perubahan gaya bertransaksi, melainkan katalis strategis dalam meningkatkan daya saing serta omzet penjualan UMKM lokal. Integrasi teknologi non-tunai berhasil menjembatani pelaku usaha dengan segmen konsumen yang lebih luas, terutama generasi muda dan wisatawan, sekaligus meningkatkan efisiensi serta akurasi pencatatan arus kas harian.

Bagi Pemerintah Daerah dan Bank Indonesia: Perlu meningkatkan kualitas serta jangkauan jaringan telekomunikasi hingga ke area pelosok pasar tradisional Manokwari,

serta mengadakan sosialisasi keamanan transaksi siber. Bagi Penyedia Jasa Finansial: Perlu menyederhanakan proses pencairan dana (*settlement*) harian agar pelaku UMKM dapat langsung memanfaatkan uang hasil penjualan digital untuk modal harian. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan kajian longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang *digital payment* terhadap tingkat keberlanjutan (*sustainability*) UMKM di Papua Barat.

Penggunaan *Digital Payment* (QRIS, *e-wallet*, dan *mobile banking*) terbukti memberikan peran nyata dalam meningkatkan omzet serta daya saing UMKM di Kota Manokwari melalui kemudahan operasional, pencatatan keuangan otomatis, dan perluasan jangkauan pasar hingga ke segmen konsumen milenial maupun wisatawan. Integrasi teknologi non-tunai ini tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen alat bayar, melainkan menjadi pilar strategis yang mengakselerasi efisiensi operasional harian, menjamin akurasi arus kas, serta memperkuat tingkat kepercayaan sosial antara pedagang dan pembeli di wilayah Papua Barat. Guna mengoptimalkan keberlanjutan dampak ekonomi digital tersebut, Pemerintah Daerah bersama Bank Indonesia perlu memperluas keterjangkauan jaringan telekomunikasi hingga ke area pasar tradisional, sementara pihak penyedia jasa finansial disarankan menyederhanakan mekanisme pencairan dana (*settlement*) harian agar modal kerja pedagang tetap berputar secara fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, I. M. (2024). Pengaruh penggunaan digital payment terhadap kinerja keuangan pelaku UMKM. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 8(2), 112–125. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7339/>
- Bank Indonesia. (2024). Laporan perkembangan sistem pembayaran tahun 2024. Bank Indonesia.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Hidayat R., Pratama, A., & Lestari, S. (2024). Analisis peran teknologi finansial dalam akselerasi kinerja dan daya saing UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 11(1), 45–58.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). Roadmap UMKM Go Digital 2024–2026. Kementerian Koperasi dan UKM.
- Nabilla, S. (2025). Pengaruh digital payment terhadap peningkatan penjualan UMKM: Studi empiris di Indonesia Timur. *Jurnal Kajian Strategi Manajemen*, 12(1), 45–58. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jksm/article/view/2330>
- Najib, M., & Fahma, F. (2020). Investigating the adoption of digital payment system through an extended technology acceptance model: An insight from the Indonesian small and medium enterprise. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technolog*, 10(4), 1702-1708. doi:<https://doi.org/10.18517/ijaseit.10.4.11616>

- Putri, E. W., Isnaini, R. A., & Tristiana, S. P. (2022). Peran Sistem Digital Payment sebagai Strategi Peningkatan Pendapatan pada Usaha. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(2), 17 - 30. Retrieved from <https://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/view/2429>
- ResearchGate Literature Review. (2024). The effect of digital payments on micro small and medium enterprises (MSMEs): A systematic review. *Journal of Business and Management*, 10(3), 112–130. <https://www.researchgate.net/publication/379647633>
- Saputri, A. (2025). Pengaruh teknologi informasi dan digital payment terhadap kinerja keuangan UMKM. *Probank: Jurnal Ilmu Perbankan*, 7(1), 22–35. <https://ejournal.stie-aub.ac.id/index.php/probank/article/download/2008/1203>
- Sihabudin, S. (2024). Pengaruh penggunaan digital payment dan sosial media terhadap pendapatan UMKM. *Jurnal Signaling: Jurnal Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi*, 6(1), 89–102. <https://jurnal.ftikomibn.ac.id/index.php/signaling/article/view/1692>
- Sitorus, I. R. (2026). Pengaruh literasi keuangan dan digital payment terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Medan. *JGG Economic Journal*, 3(1), 15–28. <https://lppnusantara.com/index.php/JGGEconomic/article/view/376>
- Subagiyo, A., & Rahayu, T. (2023). Pengaruh adopsi fintech terhadap inklusi keuangan dan efisiensi operasional usaha mikro. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 115–128.
- Titasari, H. I., & Wahyudi, S. (2023). Pengaruh e-commerce dan digital payment terhadap pendapatan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. *SUKMA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(2), 175–190. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/skiej/article/view/1750>